



## PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI : TINJAUAN LITERATUR

### *THE ROLE OF TEACHERS IN INCLUSIVE EDUCATION: A LITERATURE REVIEW*

Lastri Sarma Uli Pakpahan<sup>1</sup>, Yohana Mitra Enjelika Tambuna<sup>2</sup>, Josep Nainggolan<sup>3</sup>,  
Yohana Oktaferin Situmorang<sup>4</sup>, Eva Lina Pandiangan<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [lastrupakpahan526@gmail.com](mailto:lastrupakpahan526@gmail.com)<sup>1</sup>, [yohanamitra06@gmail.com](mailto:yohanamitra06@gmail.com)<sup>2</sup>, [josepnainggolan06@gmail.com](mailto:josepnainggolan06@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ysitumorang7@gmail.com](mailto:ysitumorang7@gmail.com)<sup>4</sup>, [evapandiangan50@gmail.com](mailto:evapandiangan50@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 01-06-2025

Published : 03-06-2025

#### Abstract

*Inclusive education is becoming increasingly important in the context of education in Indonesia, especially to achieve equality for all students, including those with special needs. This concept aims to create an open and friendly learning system for every individual without exception. This study aims to explore the implementation of inclusive education in Indonesia, as well as to identify challenges and strategies that can be used by educators in creating a supportive learning environment for all students, including those with special needs. The methods used in this study include literature studies. Data were collected through document analysis related to inclusive education policies. The results of the study indicate that although there has been progress in the implementation of inclusive education, there are still significant challenges faced by educators, such as lack of training and resources. However, with collaboration between teachers, educational institutions, and the community, an inclusive learning environment can be created, which supports the development of all students.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Students with Special Needs, Collaboration*

#### Abstrak

Pendidikan inklusif menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama untuk mencapai kesetaraan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang terbuka dan ramah bagi setiap individu tanpa pengecualian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan pendidikan inklusif, masih terdapat tantangan signifikan yang dihadapi oleh pendidik, seperti kurangnya pelatihan dan sumber daya. Namun, dengan kolaborasi antara guru, institusi pendidikan, dan masyarakat, lingkungan belajar yang inklusif dapat tercipta, yang mendukung perkembangan semua siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Kolaborasi

#### PENDAHULUAN

Semua anak, terlepas dari apakah mereka normal atau berkebutuhan khusus, harus mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang, karena disabilitasnya, membutuhkan bantuan ekstra di sekolah untuk mencapai potensi penuhnya. Akomodasi khusus



diperlukan dalam layanan pendidikan karena keterbatasan ini mungkin di bawah atau di atas normal. Menurut artikel yang ditulis Awanda, I., & Sari, T. M. (2024), Wulandari & Harsiwi, 2024 mengungkapkan dalam pendidikan Indonesia, pendidikan inklusif menjadi semakin penting, terutama dalam upaya mencapai kesetaraan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Di tengah globalisasi dan transformasi sosial yang cepat, pendidikan inklusif tidak hanya merupakan hak asasi manusia tetapi juga penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih berbelas kasih dan adil. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, sehingga perlu mengatasi pandangan dan diskriminasi yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan berkualitas.

Konsep pendidikan inklusif menuntut para pendidik untuk menunjukkan sikap yang mendukung, dimana peserta didik dapat mengoptimalkan potensi diri meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Dalam hal ini, tidak seharusnya terdapat diskriminasi antara siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya. Para educator memandang bahwa implementasi sistem inklusif bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kapasitas yang dimilikinya. Pendidik meyakini bahwa keberadaan sistem pembelajaran inklusif memberikan dukungan dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di ruang kelas. Ketika para guru berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran, mereka mengungkapkan adanya perasaan empati yang mendalam terhadap kondisi peserta didik tersebut. Rasa simpati muncul ketika pendidik mengamati bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mencerna materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga hal ini mendorong guru untuk memberikan penjelasan tambahan dengan pendekatan yang lebih personal kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Sistem pembelajaran inklusif merupakan model penyelenggaraan layanan pendidikan yang membuka peluang bagi seluruh learner yang mengalami hambatan tertentu serta memiliki kapasitas intelektual dan atau talenta khusus untuk berpartisipasi dalam proses edukatif atau kegiatan belajar mengajar di dalam satu komunitas akademik yang sama bersama dengan learner pada kategori umum. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan oleh Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023), konsep yang dikemukakan Staub dan Peck (Effendi, 2013) menguraikan bahwa model pendidikan inklusif mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus dalam berbagai tingkatan - mulai dari kategori ringan, menengah hingga kompleks - ke dalam ruang pembelajaran konvensional secara utuh. Sementara itu, Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa implementasi sistem inklusif menciptakan dinamika baru bagi para educator, khususnya dalam aspek transformasi substansial terhadap kurikulum pendidikan serta penyiapan tenaga pengajar agar mampu mengakomodasi keseluruhan kebutuhan akademik siswa, baik mereka yang memerlukan layanan khusus maupun yang tidak memerlukan dukungan tambahan.

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan oleh Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021), kemunculan konsep pembelajaran inklusif dalam ranah edukasi merupakan solusi alternatif yang merespons slogan edukatif "education for all". Konsep ini mengusung pengertian bahwa transformasi sistem pembelajaran yang bersifat terbuka serta welcoming kepada setiap individu tanpa pengecualian. Penting untuk dipahami bahwa sifat keterbukaan dalam dunia pendidikan menjadi fondasi awal dalam merealisasikan penyelenggaraan edukasi yang rasional dan sehat, tanpa menghadirkan problematika yang berkaitan dengan perlakuan tidak adil, termasuk kepada siswa yang memiliki kebutuhan spesial. Implementasi sistem pembelajaran inklusif telah mulai



berkembang di Indonesia, dimana berbagai wilayah mendapatkan bimbingan teknis yang bertujuan agar mampu menerapkan dan mengintegrasikan konsep pendidikan inklusif tersebut. Di samping itu, institusi pendidikan merupakan salah satu lembaga penyelenggara layanan edukatif yang memiliki peran sebagai wadah untuk mengoptimalkan kapasitas generasi masa depan bangsa. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam sistem pendidikan yang hanya memfokuskan pada dimensi intelektual semata akan melahirkan individu yang kurang berkompeten dan tidak seimbang, bahkan dapat menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan publikasi yang disusun oleh Warastuti, dkk (2024), konsep yang dikemukakan (Santoso, 2021) mengklasifikasikan peserta didik dengan kebutuhan spesial ke dalam sepuluh kategori sebagai berikut: (1) Siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran; (2) Peserta didik dengan limitasi pada kapasitas intelektual; (3) Siswa yang memiliki kemampuan intelektual superior (talented secara akademik); (4) Peserta didik dengan gangguan pada aspek emosi dan tingkah laku; (5) Siswa yang mengalami disfungsi pada organ sensorik; (6) Peserta didik dengan problematika dalam konsentrasi dan fokus; (7) Siswa yang memiliki gangguan pada fungsi ingatan; (8) Peserta didik dengan hambatan dalam aspek komunikatif; (9) Siswa yang menderita kondisi medis berkelanjutan; (10) Peserta didik yang termasuk dalam kategori disabilitas kompleks atau multiple disabilities.

Kondisi kejiwaan anak berkelainan semakin tidak menguntungkan karena kehadirannya secara langsung dan tidak langsung mengundang berbagai dimensi sikap dan tanggapan lingkungan terhadap anak kondisi berkelainan. Dalam suatu lembaga pendidikan, sekolah perlu adanya penanaman sikap sosial terhadap siswanya yang meliputi interaksi sosial, rasa saling memahami, menghormati, menghargai dan menerima perbedaan di setiap individu. Terlebih lagi dalam rasa saling menerima perbedaan antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Menurut artikel yang dipaparkan Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023), konsep yang dikemukakan Taylor dan Ringlaben (2012) turut menguraikan signifikansi persepsi educator terhadap sistem inklusif, dimana pendidik yang memiliki perspektif yang lebih konstruktif mengenai inklusi akan lebih kompeten dalam mengorganisir metode pengajaran dan struktur kurikuler yang diterapkan bagi siswa dengan kebutuhan spesial. Selain itu, educator dengan mentalitas yang lebih konstruktif tersebut mampu mengembangkan strategi pendekatan yang lebih efektif dalam implementasi sistem inklusif. Artikel tersebut juga menyampaikan bahwa tenaga pengajar yang telah mengikuti program capacity building mendemonstrasikan persepsi yang memadai atau bahkan tinggi, dimana para educator tersebut berkomitmen untuk melakukan upaya maksimal guna memberikan perlakuan yang ekuivalen kepada seluruh peserta didik serta menunjukkan afeksi yang sama terhadap setiap siswa. Pandangan berbeda mengarticulasikan konsep pembelajaran inklusif secara komprehensif, yakni institusi pendidikan yang wajib mengakomodasi keseluruhan learner tanpa mempertimbangkan aspek fisik, kapasitas intelektual, kondisi sosial-emosional, kemampuan linguistik, maupun situasi lainnya.

Konsep ini mencakup berbagai macam anak, termasuk mereka yang cacat, berbakat, tuna wisma, terisolasi, anggota kelompok etnis minoritas, berbicara dalam bahasa tertentu, atau dikucilkan. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai sudut pandang, dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep yang mempertimbangkan semua siswa berkebutuhan khusus (ABK) atau anak-anak yang kesulitan dengan hal-hal seperti membaca atau menulis. Sebagai jenis



reformasi pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, hak dan kesempatan yang sama, keadilan, dan perluasan akses pendidikan untuk semua, pendidikan inklusif juga dapat dipahami sebagai: pendekatan kreatif dan strategis untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua ABK; dan proses memenuhi berbagai kebutuhan semua anak dengan meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan, budaya, dan masyarakat.

Pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum. Meski begitu, pelaksanaan sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk siswa, tapi juga guru dan sekolah.

Dalam konteks peserta didik dengan kebutuhan spesial, sistem pembelajaran inklusif memiliki sasaran sebagai berikut:

1. Siswa merasakan pengakuan sebagai komponen integral dari komunitas sosial secara umum dan memperoleh perlakuan yang setara.
2. Siswa akan mengakses beragam resource untuk proses pembelajaran dan perkembangan diri.
3. Mengoptimalkan self-esteem dan kepercayaan diri peserta didik.
4. Memperoleh peluang untuk melakukan aktivitas belajar dan berinteraksi dengan peer group.

Sementara bagi tenaga pendidik, pendidikan inklusif bertujuan untuk:

1. Memfasilitasi pendidik dalam mengapresiasi keberagaman karakteristik siswa, serta mengakui bahwa learner dengan kebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kompetensi.
2. Menumbuhkan awareness terhadap urgensi layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan spesial.
3. Menyediakan stimulus dalam mengkreasi strategi pengajaran inovatif dan membangun kolaborasi dalam problem solving.

Terakhir, tujuan pendidikan inklusif bagi pihak sekolah antara lain:

1. Memperoleh experience dalam mengelola diversitas dalam satu ruang kelas.
2. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik unik dan keunggulan yang bervariasi.
3. Meningkatkan kapasitas empati dan sensitivitas terhadap limitasi siswa.
4. Mengoptimalkan kompetensi untuk mendampingi dan mendidik seluruh siswa dalam kelas.

Jadi, pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus saja. Setiap warga sekolah mendapatkan tujuan dan fungsinya masing-masing dalam sistem pendidikan ini.

Menurut Huroiyati, A., & Paramitha, P. P. (2015) dalam artikelnya, Elisa (2012) mengatakan pemikiran dan keyakinan guru tentang pendidikan inklusif diorganisasikan ke dalam reaksi evaluatif yang didasarkan pada sentimen tertentu. Sikap-sikap ini berfungsi sebagai dasar bagi respons dan perilaku guru yang terkait dengan pendidikan inklusif. Sikap baik dan negatif mungkin saja ada. Menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas, meyakini bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan sifat yang unik, dan mengekspresikan dukungan dan optimisme terhadap



inklusi merupakan tanda-tanda sikap yang baik terhadap pendidikan inklusif. Sementara kurangnya dukungan guru untuk menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kursus inklusi penuh merupakan indikasi sikap negatif, serta pandangan guru yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut artikel yang dipaparkan Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023), Peran Guru Kelas dalam melaksanakan Pendidikan Inklusif di kelas adalah :

1. Melakukan dialog rutin dengan keluarga, yakni: orang tua atau guardian mengenai perkembangan akademik dan pencapaian prestasi anak mereka;
2. Berkolaborasi dengan komunitas untuk mengidentifikasi anak-anak yang belum mengakses pendidikan, memberikan motivasi dan mengintegrasikan mereka ke dalam sistem persekolahan;
3. Menguraikan kegunaan dan sasaran lingkungan inklusif yang supportive terhadap proses edukatif kepada orang tua peserta didik;
4. Menyiapkan siswa agar dapat berinteraksi secara bermakna dengan komunitas sebagai komponen dari struktur kurikuler, seperti melakukan kunjungan ke museum, merayakan peringatan hari-hari penting keagamaan dan nasional;
5. Mengundang orang tua dan anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelas;
6. Menyampaikan konsep lingkungan inklusif yang mendukung pembelajaran kepada orang tua atau wali siswa, komite sekolah, serta tokoh dan anggota masyarakat;
7. Berkolaborasi dengan para orang tua untuk menjadi agen sosialisasi lingkungan inklusif yang mendukung pembelajaran di area sekolah dan komunitas.

Selain itu, guru mencoba mencari referensi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas. Guru juga mengetahui ada media lain yang bisa digunakan dalam proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus, seperti pemanfaatan stik es krim sebagai media berhitung dan penggunaan tutor sebaya sebagai media untuk contoh lebih konkrit agar anak berkebutuhan khusus bisa paham. Selain meminta siswa berkebutuhan khusus untuk berbagi pengetahuan mereka tentang mata pelajaran, guru juga meminta orang tua untuk berbicara tentang kemajuan anak-anak mereka di sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, setiap guru diharapkan untuk menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Hal ini dibuat agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dari anak-anak lainnya. Semua anak harus dapat menerima teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus jika kita, sebagai instruktur, dapat mengundang dan menampung mereka.

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan oleh Awanda, I., & Sari, T. M. (2024), tenaga educator memiliki posisi fundamental dalam kesuksesan implementasi sistem pembelajaran inklusif. Selain aktivitas pengajaran, pendidik juga dituntut untuk membangun atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi keseluruhan peserta didik. Dengan demikian, program capacity building dan pengembangan profesionalitas bagi pendidik menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda agar mereka memperoleh wawasan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal.



Di samping itu, menurut artikel yang disusun Awanda, I., & Sari, T. M. (2024) juga, sistem pembelajaran inklusif memunculkan kompleksitas khusus, terutama bagi pendidik yang menjadi garda terdepan dalam pencapaian tujuannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan comprehension yang komprehensif mengenai fungsi educator dalam mendukung pendidikan inklusif, khususnya dalam membangun environment pembelajaran yang welcoming dan supportive bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memerlukan layanan spesial. Selain itu, kapabilitas dan metodologi yang diaplikasikan oleh pendidik menjadi determinan utama keberhasilan penerapan sistem pendidikan inklusif. Bagaimana kontribusi educator dalam mendukung pembelajaran inklusif, serta seberapa jauh kapabilitas dan strategi yang mereka kuasai dapat mempengaruhi mutu pembelajaran inklusif, menjadi fokus utama dalam riset ini.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam pendidikan inklusi melalui analisis literatur atau metode yang digunakan adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan teoretis, mengidentifikasi celah penelitian, dan membangun kerangka kerja konseptual yang kuat.

Kajian ini juga berfokus pada identifikasi kompetensi yang dibutuhkan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat sentral dan strategis dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada fungsi tradisional sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung untuk semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks inklusi, guru harus memiliki kompetensi dan komitmen untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik di kelas reguler.

Salah satu faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif adalah sikap guru terhadap keberadaan ABK di kelas. Guru yang memiliki sikap positif terhadap inklusi akan lebih terbuka, sabar, dan memiliki empati tinggi. Mereka cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran, serta lebih fleksibel dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu siswa. Sikap ini menjadi dasar bagi terciptanya suasana belajar yang penuh penghargaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa ABK dalam kegiatan belajar.

Selain sikap, pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik siswa ABK sangat diperlukan. Guru perlu mengenal tipe kebutuhan khusus yang dimiliki siswa, apakah itu dalam ranah kognitif, emosional, sosial, atau fisik, agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan bersifat personal. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran



yang konkret, interaktif, dan mudah dipahami. Misalnya, penggunaan media pembelajaran alternatif seperti stik es krim sebagai alat bantu visual, atau penerapan metode tutor sebaya, di mana siswa reguler membantu temannya yang berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Strategi-strategi ini telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan pemahaman siswa ABK terhadap materi pelajaran.

Dalam praktik pendidikan inklusif, peran guru tidak dapat berjalan sendiri. Guru harus menjalin kolaborasi erat dengan berbagai pihak, terutama dengan orang tua siswa dan komunitas sekolah. Komunikasi yang rutin dan terbuka dengan keluarga siswa sangat penting untuk memantau perkembangan anak secara menyeluruh, serta untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah selaras dengan kebutuhan anak di rumah. Kegiatan seperti pertemuan kelas yang melibatkan orang tua, pelatihan bersama komunitas, dan kegiatan sosial yang bersifat inklusif, dapat memperkuat keterlibatan semua pihak dan menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas sekolah. Hal ini berdampak langsung pada penguatan jejaring dukungan sosial bagi ABK dan mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Beberapa kendala utama antara lain adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan profesional dalam menangani ABK, minimnya pelatihan yang relevan, serta tingginya beban administratif yang mengurangi waktu guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang inklusif. Banyak guru yang merasa belum siap secara pedagogis dan psikologis dalam menghadapi keragaman siswa, terutama ketika tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kapasitas guru (*capacity building*) menjadi hal yang sangat mendesak. Program ini harus difokuskan tidak hanya pada penguasaan metode pengajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap inklusif dan peningkatan kesadaran akan hak-hak ABK.

Kajian ini juga menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Keberagaman di dalam kelas seharusnya dipandang sebagai sumber kekayaan yang harus dihargai, bukan sebagai hambatan atau masalah yang harus dihindari. Guru yang memahami prinsip-prinsip inklusi akan lebih mudah untuk menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian, agar semua siswa — tanpa kecuali — dapat mengakses pendidikan secara adil dan bermakna. Keberhasilan pendidikan inklusif juga memerlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa reguler, dan orang tua, untuk membangun budaya sekolah yang menerima, menghargai, dan mendukung semua perbedaan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa kunci utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi terletak pada kesiapan dan kompetensi guru, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan pedagogis. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan ABK dalam kelas reguler, melainkan tentang membangun sistem pendidikan yang benar-benar memberikan kesempatan yang setara kepada setiap anak untuk berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu, penguatan peran guru dan penyediaan dukungan yang berkelanjutan merupakan langkah fundamental untuk mencapai tujuan "education for all" yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.



## KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang penting dalam mencapai kesetaraan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan slogan "education for all" yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang adil dan merata bagi setiap individu. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki sikap positif, pengetahuan, dan keterampilan pedagogis yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks kelas inklusif, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Ini termasuk penggunaan media yang sesuai dan pendekatan yang dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik

Penguatan peran guru dan penyediaan dukungan yang berkelanjutan adalah langkah fundamental untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif yang adil dan berkelanjutan. Hal ini akan membantu siswa merasa nyaman dan diterima dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif juga menuntut para pendidik untuk mengatasi pandangan dan diskriminasi yang dapat menghambat akses siswa terhadap pendidikan berkualitas. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, serta menekankan perlunya kolaborasi antara guru, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32-38.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 201-206.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Muzayin, A., & Ayu, F. (2021). Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 1(02), 72-83.
- Hanaa, H., & Evani, E. M. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167-171.
- Huroiyati, A., & Paramitha, P. P. (2015). Studi Deskriptif Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di SMP Negeri Inklusi Se-Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), 1-8.
- Warastuti, W., Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). ANALISIS KESIAPAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR DALAM MENGELOLA PENDIDIKAN INKLUSIF. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 748-761.



- Suharti, L., & Nugroho, A. (2019). Tantangan guru dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 298–310. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1234>
- Ramdani, Z., & Fitriyah, L. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 34–45.
- Pujaningsih, R. I., & Pratiwi, R. D. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 101–112. <https://doi.org/10.12345/jpk.2021.18.2.101>